

**PENGARUH PENDEKATAN KOMUNIKATIF-INTERAKTIF TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK
TUNARUNGU KELAS 1 DI SDLB KARYA MULIA SURABAYA**

Fitriana Aprilia dan Endang Purbaningrum

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Rizkytata50@gmail.com)

***THE INFLUENCE OF COMMUNICATIVE-INTERACTIVE APPROACH TOWARD
SPEAKING SKILL TO HEARING IMPAIRMENT CHILDREN OF CLASS 1 IN SDLB KARYA
MULIA SURABAYA***

ABSTRACT

Hearing impairment influenced by the children impacted to speech development disorder. That was it making the hearing impairment children difficult to communicate and interact with others. One of the speech skills which should be mastered by the children to communicate with others was speaking skill. Therefore, to train speaking skill of hearing impairment children required training either in the school or at home. Based on the observation result, the researcher in class 1 of SDLB Karya Mulia Surabaya indicated that hearing impairment children had difficulty in communicating with other. Therefore, this research studied about communicative-interactive approach in developing speaking skill of hearing impairment children with the purpose to know the influence of communicative-interactive approach toward speaking skill of hearing impairment children of class 1 in SDLB Karya Mulia Surabaya.

The approach used in this research was quantitative. The research kind was pre experiment with one group pre test post test design. Methods of data collection using written tests and oral tests, techniques of data analysts use non-parametric statistical test formula sign or "sign test". The results of research on the pre-test menunjukkan average value of 53.7 then the child is given the intervention as much as 8 times the allocation of time 1x75 minutes at each meeting. Furthermore, given post test showed no change in the value of the child is 72.6. Of the value of the formula is then analyzed using the sign test (Z_h) with Z table 5% two-sided test of 1.96. Z value is obtained in a matter of $Z_h = 2.05$. It can be concluded "no significant effect use-Interactive Communicative Approach to Communication Skills Deaf students in grade 1 SDLB work Majesty Surabaya". With the value of $Z_h = 2.05 > Z_{table} 5\%$ is 1.96.

Keyword : Communicative-Interactive approach, Speaking skill.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Dengan demikian bila kita memiliki keterampilan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi. Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat dibedakan berbagai peran lain dari bahasa yaitu : 1) untuk mengadakan kontak/hubungan. 2) untuk mengungkapkan perasaan,kebutuhan,dan keinginan. 3) untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain. 4) untuk memberikan informasi. 5) untuk memperoleh pengetahuan (Depdikbud, 1987:27). Dengan

demikian bila seorang anak memiliki keterampilan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan keterampilan intelektualnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki keterampilan untuk mendekati hubungan sosial,ekonomi,dan budaya untuk mengembangkannya. Untuk itu di butuhkan keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan berbicara memegang peranan penting bagi kelancaran anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Jika anak tunarungu

mampu berbicara dengan baik dan benar, maka anak tunarungu mudah untuk menyampaikan ide atau gagasan yang akan di sampaikan kepada orang lain.

Berbicara adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan pada kosakata yang besar bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut. Kata-kata yang terucap tersambung menjadi untaian frasa dan kalimat yang dikelompokkan secara sintaksis.

Keterampilan berbicara penting bagi anak berkebutuhan khusus karena merupakan 1 puan yang harus dikuasai oleh anak untuk men sikan bahan pembicaraan dalam bahasa yang kata-katanya mudah dicerna dan dimengerti orang banyak, keluarga, teman dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara memegang peranan penting bagi kelancaran anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Jika anak tunarungu mampu berbahasa dengan baik dan benar, maka anak tunarungu mudah untuk menyampaikan ide atau gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan Soemantri (2006:96) "Bila seseorang memiliki keterampilan berbicara, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya". Anak tunarungu akan memiliki keterampilan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran.

Anak Tunarungu dalam perkembangan keterampilan berbicara mengalami hambatan disebabkan oleh faktor pendengaran yang kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Somad (1995) : " Keterampilan berbicara anak Tunarungu berbeda dengan anak mendengar, disebabkan oleh perkembangan bahasa erat kaitannya dengan keterampilan mendengar "

Anak tunarungu yang mengalami kekurangan dalam berkomunikasi, disebabkan oleh kosa kata yang dimiliki anak sedikit (minim). Hal ini terjadi karena hambatan yang dimiliki anak tunarungu yaitu kurang dengar sehingga perkembangan kosa kata yang diterima kurang. Oleh karena itu perlu adanya keterampilan berbicara yang efektif dan efisien walaupun sederhana. Pengembangan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan melalui kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu penggunaan pendekatan komunikatif-interaktif. Dimana dengan menggunakan pendekatan komunikatif-interaktif dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.

Dari paparan ini jelas bahwa keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh pembendaharaan kata yang dikuasainya. Kurangnya akan pemahaman berbicara seringkali menyebabkan anak tunarungu menapsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya.

Salah satu dari pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunarungu yang sesuai Standart Kompetensi yang terkonsep dalam Kurikulum 2006 yaitu mengidentifikasi isi gambar tunggal atau seri, dengan percakapan sederhana. Kompetensi dasar yang harus

dicapai adalah keterampilan anak dalam melakukan percakapan sederhana tentang diri, kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan/atau isyarat. Keterampilan berbahasa pada anak tunarungu ditekankan pada keterampilan berbicara/isyarat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar dalam membina komunikasi dengan orang lain. Kosa kata anak tunarungu dan pemahaman bahasa dalam berkomunikasi sangat terbatas, maka perlu dikembangkan suatu upaya untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicaranya.

Berdasarkan uraian di atas berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Artinya bagi anak tunarungu dapat digunakan sebagai bekal sekolah pada jenjang yang lebih atas juga berfungsi untuk menyerap informasi dari berbagai ilmu pengetahuan.

Melihat kenyataan yang ada di SDLB Karya Mulia Surabaya bahwa pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam aspek berbicara anak kelas 1 masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari nada bicara anak tidak beraturan, ucapan bicara anak masih terputus-putus, terjadi penghilangan beberapa kata dalam bicaranya, susunan kata dalam kalimat bicaranya masih kacau atau dibolak balik.

Berdasarkan hasil sementara yang dikembangkan melalui latar belakang peneliti, dapat diuraikan bahwa keterampilan berbicara anak tunarungu kelas 1 dapat dikatakan masih rendah atau kurang. Dibuktikan dengan kenyataan di lapangan bahwa dari 6 anak hanya 2 anak yang mampu berbicara cukup baik dan selebihnya 4 orang masih kurang dalam berbicara. Salah satu alternatif yang kemungkinan dapat membantu keterampilan berbicara anak tunarungu adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif-interaktif. Dalam pendekatan komunikatif-interaktif dapat juga ditunjang dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Pendekatan komunikatif-interaktif adalah pengajaran yang lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa terutama berbicara.

Pendekatan Komunikatif-interaktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat komunikasi sebagai tujuan pembelajaran bahasa, yang mencakup menyimak, membaca, menulis, berbicara dan mengakui saling ketergantungan bahasa dan komunikasi.

Pada pendekatan komunikatif-interaktif, terdapat beberapa garis besar pembelajaran yang harus di perhatikan yaitu penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan, penyajian Tanya-jawab, penelaahan dan pengkajian, penarikan simpulan, aktifitas interpretatif, aktifitas produksi lisan, pemberian tugas, dan pelaksanaan evaluasi.

Sementara itu, beberapa aspek yang harus diperhatikan kaitannya dengan pendekatan komunikatif-interaktif adalah teori bahasa, teori belajar, tujuan, silabus, tipe kegiatan, peranan guru, peranan anak, dan peranan materi. Pendekatan pengajaran bahasa secara komunikatif-interaktif yaitu dengan penggunaan bahasa (seperti member salam, memberikan saran, meminta

maaf, member petunjuk/perintah dan memberikan informasi) dalam konteks tertentu (seperti di rumah teman, di stasiun kereta api, di sekolah dan sebagainya). Anak melakukan latihan dengan cara diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Kegiatan kelas biasanya menggunakan situasi interaktif dimana terjadi kesenjangan informasi di mana penutur tahu sesuatu yang tidak diketahui oleh pendengar.

Pendekatan komunikatif-interaktif dalam pelajaran bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) menekankan makna bahasa dan bukan pada teori bahasa, 2) kontekstualisasi, 3) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, 4) mengupayakan komunikasi efektif, 5) pengulangan, 6) anak memiliki keterampilan linguistik, 7) mempertimbangkan fungsi isi bahasa, 8) anak pasif berbahasa yang dipahami, 9) pada akhirnya anak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ditandai dengan keterampilan anak mendengarkan, berbicara menyampaikan pesan kepada orang lain.

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat keterampilan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bicara, sehingga hambatan pada bicara akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu. Sehingga untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang mereka miliki, perlu adanya banyak latihan. Latihan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak tunarungu dengan menggunakan pendekatan yang tepat akan dapat mempermudah anak dalam berbicara. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan komunikatif-interaktif.

Peneliti tertarik menggunakan pendekatan komunikatif-interaktif ini, karena melihat penelitian ini telah dikembangkan dan dipakai oleh beberapa SLB Tunarungu di Indonesia. Beberapa peneliti yang telah sukses mengembangkan pendekatan komunikatif-interaktif ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Djaenudin, Siti Hasanah pada tahun 2011 dengan judul Meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunarungu Kelas 3 SDLB Tut Wuri Handayani Bandung. Pendekatan komunikatif juga sukses dilakukan oleh Sugianti, siska pada tahun 2011 dengan judul Pengaruh Pendekatan Komunikatif dalam Mengurangi Kelainan Bicara Adisi pada anak tunarungu. Telah sukses melakukan penelitian tentang pendekatan komunikatif-interaktif hal ini terlihat dari perkembangan presentase keterampilan berbicara setelah dilakukan intervensi dari baseline.

Mengingat anak tunarungu memiliki kesulitan dalam berbicara, maka pendekatan komunikatif-interaktif diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan dalam berbahasa anak tunarungu. Dalam penelitian ini

khususnya keterampilan berbicara sebagai salah satu wujud dari komunikasi lisan/verbal. Adapun keunggulan pendekatan komunikatif-interaktif dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa yaitu dapat mengembangkan keterampilan berbicara/komunikasi verbal, karena pendekatan komunikatif-interaktif lebih menitikberatkan pada komunikasi lisan. Untuk itulah dilakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh pendekatan komunikatif-interaktif terhadap keterampilan berbicara pada anak tunarungu kelas 1 di SDLB Karya Mulia Surabaya.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pra eksperimen dengan rancangan penelitian kuantitatif pra eksperimen. Pemilihan jenis penelitian dan rancangan penelitian ini bertujuan karena penulis ingin menguji ada atau tidaknya pengaruh Pendekatan Komunikatif-interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu kelas 1 di SDLB Karya Mulia Surabaya. Jenis penelitian pra eksperimen merupakan penelitian semu yang digunakan untuk mengadakan penelitian dibidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

Tabel 4.1. Data hasil *Pretest* Kemampuan berbicara Siswa Tunarungu kelas 1 sebelum menggunakan pendekatan Komunikatif – interaktif di SDLB Karya Mulia Surabaya.

No	Nama	Skor Keterampilan Berbicara	Skor
1	SR	45	46,6
2	DL	38	39,9
3	DV	62	64,6
4	RZ	62	64,6
5	AL	42	43,8
6	DS	60	62,5
Skor			53,7

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre test* anak kelas 1 sebelum diberikan intervensi atau perlakuan adalah 53,7

a. **Intervensi atau perlakuan (X)**

Kegiatan intervensi dilakukan selama 8x pertemuan mulai tanggal 19 mei 2014 – 19 juni 2014 dengan alokasi waktu 1x40 menit disetiap pertemuannya. Anak diberikan intervensi berupa materi tentang diri sendiri seperti pengenalan nama-nama anggota tubuh, fungsi dari masing-masing anggota tubuh, menyebutkan nama dan hobinya secara mandiri di depan kelas dan mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan.

b. **Data hasil Post Test (02)**

Kegiatan *post test* dilaksanakan dalam ruangan kelas 1 dan peneliti sebagai pelaksananya.kegiatan ini

berlangsung selama satu kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x35 menit. Soal *post test* yang diberikan sama seperti soal *pre test*.

Tabel 4.2. Data hasil *Posttest* Kemampuan berbicara Siswa Tunarungu kelas 1 sesudah diberikan intervensi menggunakan pendekatan komunikatif-interaktif di SDLB Karya Mulia Surabaya

No	Nama	Skor Keterampilan Berbicara	Skor
1	SR	69	71,9
2	DL	58	60,4
3	DV	80	83,3
4	RZ	62	64,6
5	AL	77	80,2
6	DS	72	75
Skor			72,6

Berdasarkan data table diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata post test anak tunarungu kelas 1 di SDLB Karya Mulia Surabaya setelah diberikan intervensi atau perlakuan adalah 72,6

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya data diolah melalui teknik analisis data untuk memperoleh kesimpulan data. Pada tahap ini peneliti menganalisis secara cermat data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sekaligus menguji hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan komunikatif-interaktif terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu kelas 1 di SDLB Karya Mulia Surabaya”.

1. Pengolahan data

Data yang ada pada penyajian data diubah menjadi data yang siap untuk diolah. Tabel pengolahan data dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Kerja Perubahan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan berbicara anak Tunarungu kelas 1 di SDLB Karya Mulia Surabaya

Nama	Nilai		Perubahan tanda (02-01)	Tanda Jenjang		
	<i>Pretest</i> (01)	<i>Posttest</i> (02)		Jenjang	+	-

SR	46,6	71,9	+ 25,3	5.0	5.0	0.0
DL	39,6	60,4	+ 20,8	4.5	4.5	0.0
DV	64,6	83,3	+ 18,7	3.0	3.0	0.0
RZ	43,8	64,6	+ 20,8	4.5	4.5	0.0
AL	64,6	80,2	+ 15,6	2.0	2.0	0.0
DS	62,5	75	+ 12,5	1.0	1.0	0.0
Jumlah tanda plus					T +21, 0	0

Dari tabel 4.3 menunjukkan adanya perubahan tanda dari hasil *pre test* dan *post test*. Dari data tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan rumus *sign test* (ZH). Adapun rumusan sebagai berikut :

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

Z_h : Nilai hasil pengujian statistik sign test

X : jumlah tanda plus (+) – p (0,5)

μ : Mean (nilai rata-rata) = n.p

σ : standar deviasi : $\sqrt{n \cdot p \cdot q}$

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis 5 %

q : $1 - p = 0,5$

n : Jumlah sampel

Adapun perolehan data sebagai berikut :

Diketahui : $n = 6$

$P = 0,5$

Maka :

$X = \text{jumlah tanda plus (+)} - p$

$= 6 - 0,5$

$= 5,5$

$$\begin{aligned} \text{Mean } (\mu) &= n \cdot p \\ &= 6 \cdot 0,5 \\ &= 3 \\ \sigma &= \sqrt{n \cdot p \cdot q} \\ &= \sqrt{6 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\ &= \sqrt{1,5} \\ &= 1,22 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z_h &= \frac{X - \mu}{\sigma} \\ &= \frac{53,3 - 3}{1,22} \\ &= 2,049 \\ &= 2,05 \end{aligned}$$

Nilai kritis $\alpha = 5\%$ (pengujian dilakukan dengan dua sisi), maka nilai kritis $= \pm Z_{\frac{1}{2}\alpha} = \pm 1,96$. H_0 diterima apabila $-1,96 \leq Z_h \leq +1,96$. H_0 ditolak apabila $Z_h > +1,96$ atau $Z_h < -1,96$. Suatu kenyataan bahwa nilai Z_h yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,05 lebih besar dari pada nilai kritis $\alpha = 5\%$ yaitu 1,96 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima.

Berdasarkan dalam hitungan nilai Z_h yang diperoleh adalah 2,05 lebih besar dari pada nilai kritis $\alpha = 5\%$ yaitu 1,96 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan menggunakan pendekatan komunikatif-interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu kelas 1 di SDLB Karya Mulia Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pendekatan komunikatif-interaktif terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu kelas 1 di SDLB Karya Mulia Surabaya. Hal ini terlihat dari adanya perubahan nilai yang lebih baik pada hasil post test dibandingkan dengan hasil pre test. Sehingga membuktikan bahwa pemilihan dan penggunaan pendekatan yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak tunarungu.

Keterampilan berbicara keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto (2005: 7) "Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)". Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan.

Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan.

Berdasarkan pengertian keterampilan berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara.

Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan pendekatan atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah didasarkan atas fakta dan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa:

Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan komunikatif-interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu kelas 1 SDLB Karya Mulia Surabaya. Itu terbukti Dari rumus uji tanda sign test diperoleh data hasil Z_h adalah 2,05 lebih besar dari nilai kritis $Z_h 5\%$ yaitu + 1,96 sehingga penerapan pendekatan Komunikatif berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu kelas 1 di SDLB-B Karya Mulia Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif*. Bandung: Refika Editama.
- Furqanul, alwasilah 1996. *Pengajaran bahasa Komunikatif*. Bandung: Rosda Group.
- Tarigan, H.G. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa

- Rabawi, kentarsih. 2013. *Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMK NEGERI 1 DENPASAR*. Jurnal Bahasa e-Journal program pascasarjana universitas pendidikan Ganesha (volume 2 tahun 2013), diakses 20 Januari 2014.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Iskandarwassid. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Purbaningrum, Endang. 2008. *Modul Bina Persepsi Bunyi dan Bina Bicara*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arini, Madee. 2012. "pengaruh pendekatan komunikatif terhadap keterampilan bercerita pada siswa tunarungu kelas V SDLB-B Karya Mulia Surabaya". Skripsi diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana UNESA.
- Wartini, Sri. 2007. "peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu kelas 1 melalui metode discovery di SLB Purna Yudha Bhakti Surabaya". Skripsi diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana UNESA.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidika Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Sadjaah, Edja. 2013. *Bina bicara, persepsi bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Saleh, S amsumbar. 1996. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 2008a. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Ang 61
- Tarigan, H.G. 2009. *Strategi Pengajaran & Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA pers.
- Subana, Muhammad dan Sunarti. 2000. *Strategi belajar mengajar bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka setia.
- (Moshi, Metode Pengajaran Bahasa Asing, http://moshimoshi.netne.net/materi/pengajaran_bahasa/ba_b_4.htm, diakses tanggal 24 maret 2014, 20.00 wib).
- Sobari. 2005. *Syarat pendekatan Interaktif*. Bandung
- Kurikulum Pendidikan Luarbiasa. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB-B*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wahyudi, Ari, 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya : Unesa University Perss.
- Azami M Nasir. 2011. *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Komunikatif*. <http://azami29.blogspot.com/2011/01/pendekatan-komunikatif-dalam.html>, diakses 26 januari 2014, 10.00 Wib)
- Azis Siti Alda. 2009. *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Prosa (Sastra)*. <http://kajiansastra.blogspot.com/2009/05/pendekatan-komunikatif-dalam.html>, diakses 7 february 2014, 14.00 wib).
- Sugili. 2010. *Keterampilan berbicara*. (Skripsi diakses 18 april 2014, 09.00 wib)